Dokumentasi harian / ~~majalah / tabloid / buletin~~ KOMPAS
Edisi ..... Hari / tanggal Minggu, 24 okt 2021 Halaman 9

Jerat Semiosis Suwage

◆ Pameran "Playing the Fool"

Oleh: Aminudin Siregar

◆

KRITIKUS seni maupun kurator sering kali menempatkan Suwage sebagai seniman yang tidak saja produktif melahirkan tanda, namun juga sekaligus dikenal sebagai seniman yang gemar mempermainkan kode-kode, mendaur ulang metafor, memarodikan makna tanda sebelumnya. Tidak heran, sering kali karya Suwage diberi label *pastiche*–karya yang tersusun dari peminjaman elemen-elemen seniman lain.

SAYA kira, gagasan kunci proses seni Suwage adalah gagasan yang awalnya bergerak didasari hasrat mengapropriasi karya-karya orang lain. Beberapa karya terakhir Suwage bahkan bekerja dalam aplikasi apropriasi terhadap karyanya sendiri. Pada aspek representasi (visual), Agus Suwage pun dikenal sebagai seniman yang tidak jemu-jemunya menjadikan wajahnya sendiri sebagai ruang untuk menempatkan kritik, sinisme, sarkasme, permainan, lelucon, dan persembunyian yang misterius. Sampai saat ini, saya menduga wajah Suwage merupakan teka-teki yang berlaku bagi dirinya sendiri. Melalui seni, Suwage seperti mengintip *self*-nya, memeriksa problematikanya.

Kompleksitas tanda di dalam karya Suwage dengan mudah menjebak siapa saja yang ingin mencari makna tunggal atau orisinalitas. Sudah banyak pula orang yang menilai bahwa karya Suwage merefleksikan kegamangan identitas. Saya kira, penilaian demikian seperti menghindari kesulitan untuk memahami struktur-struktur pembentuknya. Maksudnya, bukan semata-mata pemahaman atas konteks sosiohistoris karya atau individu Suwage, namun kecermatan untuk menguraikan 'asal-muasal' tanda-tanda, yakni teks-teks yang ia rekonstruksi dalam setiap karya maupun judulnya. Kemajemukan tanda, makna, atau katakanlah aspek-aspek semiotik dalam karyanya mengantarkan kita pada "mata rantai abadi" semiosis yang satu sama lain saling terkait, saling memaknai, saling mempermainkan, saling membantah, saling membelit, saling membangun struktur-struktur makna baru. Bagi saya, di saat kita menghadapi sebuah karyanya, kita berhadapan dengan rantai semiosis yang dihasilkan olehnya.

Proses apropriasi Suwage terhadap karyanya sendiri merupakan tindakan aktif suatu *appropriating appropriation*. Secara progresif pula, ia menilai karya-karya periode silamnya untuk dihadirkan kembali sebagai karya baru, meskipun terkadang masih dengan muatan makna dan judul yang hampir sama. Setelah apropriasi tahap awal, ia melakukan praktik pelukisan mimetiknya melalui foto wajah atau tubuhnya. Ia memaknai ulang lukisan tersebut untuk proses 'penciptaan' karya selanjutnya.

Sebagai contoh, praktik itu bisa kita simak dalam karya yang judulnya saling bernegasi namun penggambarannya persis sama. Kedua karya itu adalah *UnHoly War Song* (1999) dan *Holy War Song* (2002). Atau perhatikan secara saksama figur orang yang berdiri merentangkan tangan dalam *Resurrection* (2000) yang kembali dilukiskan dalam karya *Simbol Biru* (2002). Deret ini akan semakin panjang jika kita jeli melihat satu per satu penggunaan wajah Suwage dari rentang tahun 1996 hingga 2004 dari satu karya ke karya lainnya. Pada episode tertentu, karya-karyanya masih dekat dengan estetika Anselm Kiefer, Christian Boltanski, atau Chatchai Puipia. Dengan demikian, Suwage bekerja seperti menafsirkan sebuah teks, namun bukan untuk memberinya sebuah makna yang ajek atau sebaliknya mencairkan makna karyanya menjadi apa saja. Justru, saya kira kerja kreasi Suwage menghargai kompleksitas yang membangun suatu teks atau tanda.

Sejauh yang saya catat pula, pameran Agus Suwage di Galeri Padi-Bandung pada 1998 silam, masih mengandalkan kekuatan

AMINUDIN SIREGAR

Becak — *Pemandangan satu sudut pameran Agus Sewage di Galeri Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia, tanggal 13 Oktober-6 November 2004. Ia menjajarkan becak miniatur di depan dua karya dwi matranya.*

teknik arang (*charcoal*) yang sesekali dipadukan dengan teknik cat air (*watercolor*). Teknik itu telah lama melekat di mata publik sebagai salah satu kekuatan karyanya. Tapi kini jarang kita temui lagi kombinasi teknik *charcoal* dan *watercolor* dalam karya Suwage sejak awal tahun 2000.

Jika kita mengingat karya-karya yang kental dengan personifikasi seperti *Room of Mine* (1995), *Daughter of Democrazy* (1996), *Circus Democracy* (1997), *Eksotika dotkom* (1999) atau serial *Ugly Self Potrait* (1997), maka catatan saya menyebutkan sejak pameran "Channel of Desire" (2002) di Galeri Nadi, Agus Suwage semakin gemar menempatkan wajahnya (*self-portrait*) secara langsung. Sejak itu, dilanjutkan pameran "Ough..Nguik!!" (2003), karya-karyanya semakin sederhana dalam metafor. Secara umum lukisannya akan terdiri dari sebuah potret diri dan elemen pendukung seperti kelinci, babi, anjing, air, api, kecoa, ikan cupang, atau katak. Biasanya, lukisan potret dirinya ditampilkan dalam beragam mimik dan ekspresi. Elemen-elemen pendukung tersebut kemudian ditempatkan untuk menciptakan efek komunikasi. Sebutlah karya *Morning Call* (2004) yang menampilkan wajah Suwage yang tergolek, sementara kupingnya digigit seekor ikan cupang.

Pameran tunggal terkininya di Galeri Valentine Willie Fine Art di kawasan Bangsar Kuala Lumpur-Malaysia diberi tema "Playing the Fool" menghadirkan 12 judul lukisan dan 4 judul karya objek. Pameran berlangsung sejak 13 Oktober sampai 6 November 2004. Lukisan yang dipamerkan Suwage pada prinsipnya terbilang tidak baru.

Seperti yang telah diuraikan di atas, pose-pose potret wajahnya bisa kita temui di dalam karya Suwage sebelumnya. Begitupun karya objek yang menghadirkan miniatur becak tipe Yogyakarta itu bisa kita telusuri pada karya Suwage berjudul *Ojo Gumun, Ojo Dumeh (It's Good For You)* yang dikerjakan pada tahun 2001 silam. Pada pameran kali ini, miniatur becak tersebut dipadukan elemen lain. Misalnya, karya *Across The Universe* yang terdiri dari empat rangkaian becak yang masing-masing mengangkut sebidang kanvas berukuran kecil. Kanvas tersebut digambari empat tokoh The Beatles yang diadopsi Suwage dari sampul album *Abbey Road*. Karya itu tidaklah semata-mata *homage* atau *tribute* pada The Beatles. Saya kira karya itu membuktikan bahwa Suwage selama ini begitu dingin mentransformasikan tanda di sekitarnya untuk melahirkan tanda sekaligus makna baru.

Karya *Selingkuh Tak Sampai* (2004) adalah karya seringai potret Suwage yang telinganya dijewer. Pose wajah itu saya kira sebangun dengan karya *Ough..Nguik!!* yang dibuatnya pada tahun 2003. Dalam pose yang lebih awal, ekspresi wajah itu bisa kita temukan pada salah satu lukisan dalam rangkaian karya *Ugly Self Potrait* yang dikerjakan Suwage pada tahun 1997. Pengulangan semacam itu kita temui pula pada karya *Madonna Baru* (2004) yang dilukis dengan cat minyak pada kanvas. Figur seorang wanita berkerudung yang sedang menggendong bayi itu akan kita temui pada rangkaian karya cetak digital *Holy beer dan Kawan-Kawan* (2003). Seperti juga lukisan cat minyak berjudul *Paradiso-Inferno #2* yang sebelumnya dikerjakan dengan teknik *digital-print* di atas kanvas.

Suwage sekali lagi adalah seniman yang bekerja dengan jalinan-jalinan makna dan tanda yang rumit, yang bekerja sedemikian halus. Kalau kita lihat sekilas begitu saja, karya Suwage tampak 'orisinal' (natural) di hadapan kita. Padahal karyanya merupakan rekonstruksi dari kode-kode karya orang lain maupun karyanya sendiri. Dalam paradigma seni kontemporer, praktik seni Suwage akan disepakati sebagai bentuk aplikasi alegori dan apropriasi.

Di tataran ideologi, wacana seni rupa kita terjebak dalam sistem semiologis yang kompleks dan rumit sehingga yang kita dapati hanyalah penunjukan stereotip-stereotip tentang seni (misalnya ungkapan: "Ini lukisan!", namun kode lukisan belum tentu dipahami orang banyak di Indonesia). Praktik kesenian kita, melalui teladan yang ditunjukkan Agus Suwage, adalah bahwa kita tidak sedang meniru suatu 'seni' yang sebenarnya, melainkan sedang meniru tiruan dari seni. Kita tetap berkutat di tataran mitos yang seolah kita biarkan natural (begitu saja) dan kita yakini sebagai sejarah.

AMINUDIN TH SIREGAR
Kurator Galeri Soemardja-ITB